

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduk yang memiliki keanekaragaman budaya pada setiap kelompok masyarakatnya. Berbagai macam suku, budaya, dan bahasa yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, menjadikan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan aset budaya di mata dunia. Terbentuk dengan ribuan pulau yang mendominasi wilayah perairan Asia Tenggara antara Benua Asia dan Australia, tidak sedikit suku-suku di Indonesia menempati wilayah-wilayah pesisir sebagai ekspansi dan eksistensi mereka. Salah satu suku yang menempati wilayah-wilayah pesisir di Indonesia tersebut adalah Suku Bajo.

Bajo merupakan salah satu suku di Nusantara yang terbilang unik berdasarkan gaya dan pola hidup mereka. Suku ini membangun rumah dan memberlangsungkan kehidupan ras gen mereka di atas laut hingga secara tidak sengaja hal tersebut mempredikatkan mereka sebagai orang Laut.

Penjelajahan Suku Bajo di Nusantara telah berlangsung sejak berabad-abad silam sembari membawa bahasa dan budaya mereka. Meskipun penyebaran yang berlangsung tersebut telah menciptakan sentuhan hingga benturan budaya dan bahasa yang mereka miliki dengan tempat-tempat baru yang mereka tempati, akan tetapi budaya dan bahasa yang mereka miliki tetap menggandrungi ciri khas mereka sendiri sebagai Suku Bajo. Bahasa dan budaya merupakan komponen cerminan latar belakang suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang tidak akan lepas dari konteks kesusastraan. Sastra adalah salah satu jenis seni yang

menggunakan bahasa sebagai media penciptaan entah itu lisan maupun tulisan. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. seperti yang dikatakan Lazar (2002: 15-19), manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra antara lain adalah memberi motivasi kepada siswa, memberi akses pada pemerolehan bahasa, dan memberi akses pada latar belakang budaya. Dengan begitu, dapat tersimpulkan bahwa di dalam suatu karya sastra mengandung unsur pembelajaran yang berfungsi sebagai suatu pendidikan.

Salah satu karya sastra yang dimiliki Suku Bajo adalah *iko-iko*. *Iko-iko* adalah salah satu bentuk folklor berjenis tradisi lisan milik suku Bajo yang diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun dalam memberi nilai-nilai kehidupan. Tradisi lisan ini adalah penyampaian cerita dalam bentuk lantunan yang menyajikan kisah leluhur suku Bajo dan nasehat-nasehat yang telah dirangkai dengan pengemasan dan penyampain yang menarik.

Bagi masyarakat Suku Bajo sendiri, *iko-iko* juga menjadi salah satu media pembelajaran sebelum adanya pendidikan nasional yang dikenal seperti sekarang. Namun sayangnya seiring perkembangan jaman dan teknologi yang mengarus deras, penggunaan *Iko-iko* oleh masyarakat Suku Bajo sendiri perlahan mulai sangat berkurang dan bisa dikatakan jarang sekali dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bajo. Apalagi pada generasi-generasi muda di era sekarang ini. Tingkat penggunaannya sudah tidak dapat ditemui sama sekali. Modernisasi merupakan pengaruh terbesar dalam menggiring pergaulan dan berbagai minat generasi muda di era Globalisasi sekarang ini. Sehingga penggunaan budaya seperti sastra lisan *iko-iko* pada Suku Bajo umumnya hanya tertinggal dan dapat ditemui pada berbagai

kegiatan tertentu. Seperti halnya pada masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje, hanya dapat ditemui dalam sesi pernikahan saja.

Mengikuti arus modernisasi bukanlah hal yang salah dan tidak diperbolehkan. Hal tersebut akan sangat berguna dalam berbagai hal-hal positif yang dapat memberi manfaat bagi kelangsungan suatu kelompok maupun individu-individu yang ingin maju dan berkembang. Misalkan untuk meningkatkan daya saing baik dari segi pemasaran SDA (sumber daya alam) ataupun untuk menjaga kestabilan perputaran ekonomi pada tingkat Nasional maupun Internasional. Akan tetapi mengabaikan dan melupakan budaya serta hanya terseret arus modernisasi adalah suatu hal yang sangat menyedihkan.

Budaya merupakan bentuk kebiasaan suatu kelompok orang yang dilakukan dalam kehidupan dan dijadikan tradisi yang bernilai baik bagi suatu kelompok itu sendiri. Pengenalan serta pelestarian budaya sangat perlu dilakukan guna mempertahankan aset serta jati diri suatu kelompok, ataupun memetik pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam suatu budaya. Hal ini dikarenakan di dalam suatu budaya terkandung nilai-nilai yang dapat dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu pedoman yang telah diwariskan leluhur dalam menjalani kehidupan.

Nilai sendiri pada dasarnya adalah sebuah ukuran terhadap sesuatu yang menjadikan perbandingan terhadap kualitas suatu objek. Soerjono Soekanto menyebutkan dalam kamus sosiologi, nilai (value) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Hunt

dan Horton (1987) juga menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti.

Nilai-nilai dalam budaya akan membimbing suatu generasi dalam menjalani kehidupan sebagai suatu pegangan yang telah diselipkan para pendahulu dalam budaya. Hal itu pun tidak berlaku hanya pada sebagian orang, namun juga untuk semua pihak yang ingin mempelajarinya. Sebab para pendahulu kita telah menganalisa alam dan kehidupan dengan berbagai situasi maupun kondisi yang sulit jauh sebelum kita. Hasilnya adalah segala kemudahan-kemudahan yang bisa kita rasakan seperti sekarang. Hal tersebut sejalan dengan pasal yang terdapat dalam undang-undang tahun 1945 pasal 32 yang berbunyi : pemerintahan memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kemudian diterangkan : Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertimbangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia

Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah maupun masyarakat Indonesia haruslah mengembangkan kebudayaan nasional sebagai suatu usaha penyetaraan antara budaya dan globalisasi. Hal tersebut disebabkan banyaknya kebudayaan berdasarkan Suku Bangsa yang terdapat di Indonesia. Kemudian yang

menjadi faktor pengembangan budaya nasional adalah adanya budaya asing yang tidak mungkin diabaikan guna menyeimbangkan teknologi dan dengan pengembangan Negara apa lagi di masa pembangunan Negara mencapai suatu kemajuan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap budaya *iko-iko* sebagai bentuk folklor yang mengandung nilai didaktis beserta manfaatnya, pada pernikahan Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Pada pernikahan Suku Bajo ada beberapa jenis sastra lisan Suku Bajo yang diterapkan untuk menanamkan pesan-pesan terkait kehidupan. Di antaranya ada pantun, gurindam, dan salah satunya adalah *iko-iko*. Namun peneliti memilih *iko-iko* di antara beberapa sastra lisan yang terdapat dalam pelaksanaan pernikahan Suku Bajo dikarenakan beberapa alasan yang pertama yakni dari segi perbandingan eksistensi sastra lisan *iko-iko* dengan sastra lisan lain yang dimiliki suku bajo, terdapat tingkat kepuhutan yang besar terhadap *iko-iko* dibandingkan dengan sastra lisan milik Suku Bajo lainnya. Yang kedua, keunikan tersendiri yang dimiliki *iko-iko* dibandingkan sastra lisan lain yang dimiliki Suku Bajo, dari segi pelaksanaan *iko-iko* yang menyampaikan cerita menggunakan gaya bahasa berbentuk syair, yang dilagukan.

Dengan menarik judul penelitian “Nilai-nilai Didaktis dalam *Iko-iko* pada Pernikahan Suku Bajo Di Desa Torosiaje” sebagai salah satu persyaratan perkuliahan, serta sebagai suatu bentuk upaya melestarikan suatu budaya khususnya *iko-iko* yang terdapat pada Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Pohuwato agar tetap dikenal dan dipertahankan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan keterangan yang tertera pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a. Nilai-nilai didaktis apa saja yang terkandung dalam *iko-iko* pada pernikahan Suku Bajo di Desa Torosiaje?
- b. Apa manfaat nilai didaktis yang terkandung dalam *iko-iko* pada pernikahan Suku Bajo di Desa Torosiaje?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *iko-iko* di Desa Torosiaje.
- b. Menjelaskan makna dan manfaat nilai didaktis yang terkandung dalam *iko-iko* pada pernikahan Suku Bajo di Desa Torosiaje

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap berbagai pihak, yakni sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti

Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwasanya pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peneliti masih perlu ditingkatkan dalam banyak hal. Sebab peneliti sadar masih berada dalam lingkungan pembelajaran. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman

peneliti terhadap karya sastra beserta nilai-nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

2) Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini juga peneliti harapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca terhadap karya sastra dan nilai yang terkandung di dalamnya khususnya pada budaya yang dimiliki Suku Bajo di Desa Torosiaje yakni *iko-iko*. Manfaat lainnya bagi pembaca juga peneliti harapkan dapat memberi informasi, motifasi, dan inspirasi bagi pembaca terhadap kepedulian budaya serta melestarikan budaya sebagai suatu warisan leluhur yang bernilai dalam kehidupan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk yang digambarkan secara singkat oleh peneliti kepada pembaca mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Singkatnya, pada bagian ini peneliti akan mempertegas kata-kata yang terdapat pada bagian judul penelitian agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan judul penelitian “Nilai Didaktis dalam *Iko-iko* pada Pernikahan Suku Bajo di Desa Torosiaje”, berikut definisi operasional untuk menguraikan dan mempertegas makna kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini.

a. Nilai didaktis

Nilai didaktis merupakan salah satu jenis nilai yang ada dan berlaku dalam kehidupan manusia. Nilai ini berperan dalam segi kependidikan yang mengajari atau memberi didikan kepada seseorang di dalam kehidupan. Nilai pada dasarnya merupakan poin yang berperan sebagai bahan perbandingan suatu hal

entah itu baik maupun buruk. Sedangkan kata didaktis awalnya berasal dari bahasa Yunani kuno *didaktos* yang berarti berkaitan dengan pendidikan. Sehingga segala bentuk kependidikan yang terdapat dalam suatu hal dapat disebut sebagai nilai didaktis. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Suprpto (Sribaniah, 2012:14) yakni nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap, dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, nilai didaktis yang dimaksud ialah nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra, lebih spesifiknya karya sastra lisan.

b. *Iko-iko*

Iko-iko adalah salah satu folklor berbentuk lisan yang dimiliki Suku Bajo dalam memberikan pelajaran kehidupan terhadap anggota masyarakatnya. Dengan pengemasan cerita yang menaburkan unsur kesusastraan dan penyampaian yang mensyairkan cerita, Tradisi lisan ini menceritakan kisah-kisah para leluhur masyarakat Bajo dan nasihat-nasihat yang disampaikan dalam bentuk lantunan mengenai kehidupan masyarakat Bajo. *Iko-iko* dilaksanakan dalam berbagai kegiatan-kegiatan oleh Suku Bajo. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih meneliti *iko-iko* yang terdapat pada pernikahan Suku Bajo agar lebih spesifik mengenai konteks penelitian untuk menghindari kesimpangsiuran yang akan terjadi ketika meneliti pada konteks penelitian yang terlalu luas. Faktor lain juga disebabkan karena penggunaan *iko-iko* pada masyarakat Suku Bajo khususnya di Desa Torosiaje sekarang ini sangat jarang dilaksanakan dan hanya tertinggal dan dapat ditemui pada pesta pernikahan saja.

c. Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan adalah suatu kegiatan yang mengikat dua orang manusia menjadi sebuah pasangan yang sah menurut Undang-undang maupun agama atau kepercayaan-kepercayaan tertentu. Proses kegiatan yang berlangsungpun memiliki berbagai prosedur, kepercayaan dan aturan yang disepakati secara bersama oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Proses yang dimaksudkan tersebut adalah deretan atau susunan acara yang terdapat dalam pesta pernikahan.